

## PELATIHAN STIMULASI ACADEMIC LITERACY BASED ON ICE BREAKING BAGI SISWA SDN KINGKING II TUBAN

Sita Isna Malyuna<sup>1\*</sup>, Iis Daniati Fatimah<sup>2</sup>, Nama Novialita Angga Wiratama<sup>3</sup>, Rachmalia Vinda Kusuma Wiratama<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi PGSD, Universitas PGRI Ronggolawe

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

\*Email: Sitaisna93@gmail.com

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kingking II Kabupaten Tuban, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dan seringnya menggunakan metode drilling. Kegiatan awal pembelajaran guru hanya memberikan apersepsi, guru tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak melakukan aktifitas mengerjakan soal yang diberikan guru. Terlihat siswa ada yang melamun, atau sesekali mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa sering mengalami kebosanan dan kurang bersemangat dan cenderung pasif. Inovasi dilakukan dengan pelatihan ice breaking pada siswa kelas V SDN Kingking II Tuban. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan stimulasi ice breaking bagi siswa SDN Kingking II Tuban. Pelatihan dilakukan dengan mengenalkan berbagai jenis ice breaking serta penerapannya. Jenis Ice breaking yang dilatihkan berupa permainan atau game, tepuk dan yel. Berdasarkan hasil angket setelah pengabdian dilaksanakan diperoleh rata-rata presentase sebesar 92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan memberikan respon sangat baik sesuai kriteria.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Matematika, *Ice Breaking*, *Academic Literacy*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Fitrianiingtyas & Radia, 2017). Sejalan dengan pendapat Ulfah (2022) melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan an menggali potensinya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting karena pada tingkat inilah potensi anak sedang berkembang dan juga sebagai pondasi awal sebagai terhadap kemampuan belajar pada jenjang berikutnya. Tanjung (2022) menyampaikan bahwa pendidikan bukan hanya menyampaikan bahan belajar namun peran guru juga sangat penting. Siswa di sekolah dasar lebih peka dan tajam dalam penyerapan pengetahuan, sehingga agar tahap perkembangan siswa dapat berjalan dengan optimal, maka diperlukan pembelajaran yang berkualitas (Kosilah & Septian, 2020).

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dipertegas pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Makna pembelajaran juga dipertegas dalam peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menurut Hamalik (2015) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka diperlukan hasil dari proses

belajar mengajar yang telah dilakukan atau yang biasa disebut dengan hasil belajar. Dari hasil belajar inilah nantinya dapat diketahui apakah proses belajar mengajar sudah berhasil ataupun belum.

Guna memperoleh kebermaknaan pembelajaran, pembelajaran yang berkualitas serta mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan efektivitas dalam proses pembelajaran. Belajar efektif ialah suatu metode atau cara belajar yang disesuaikan oleh keadaan fisik atau keadaan personal siswa, baik dilihat dari segi metode belajar, penggunaan tempat belajar, media pembelajaran juga waktu belajar. Berdasarkan hasil observasi di SDN Kingking II Tuban, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dan seringnya menggunakan metode *drilling*. Kekurangan dari metode *drilling* menjadikan siswa pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran guru hanya memberikan apersepsi, guru tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak melakukan aktifitas mengerjakan soal yang diberikan guru. Jika beberapa siswa telah menyelesaikan tugasnya terlihat tidak ada kegiatan hanya dihimbau untuk menunggu teman yang belum selesai. Terlihat siswa ada yang melamun, atau sesekali mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas. Mengikuti pembelajaran di kelas, siswa sering mengalami kebosanan dan kurang bersemangat dan cenderung pasif.

*Ice breaking* dapat diterapkan dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar. Diawal kegiatan pembelajaran *ice breaking* dapat digunakan untuk mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Menurut Kadir dan Asrohah (2015) bahwa kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa, dan menunjukkan hubungan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari. Di tengah kegiatan pembelajaran *ice breaking* dapat digunakan untuk memecahkan kejenuhan siswa dan di akhir kegiatan belajar manfaat *ice breaking* berupa *quiz* dan *game* dapat dimanfaatkan sebagai pengukur ketercapaian belajar siswa. Faruqi (2016) memaparkan bahwa *ice breaking* pada proses pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. *Ice breaking* dalam dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Windarto (2018) *ice breaking* merupakan kegiatan kecil untuk mengubah situasi membosankan menjadi menggembirakan. Menurut Setiawan (2012) yang menjelaskan bahwa, suatu kegiatan simulasi yang melibatkan siswa yang mencerminkan suatu hikmah atau teladan, waktu yang diberikan 1-5 menit, beberapa permainan dalam *ice breaking*, memang bertujuan untuk menyegarkan kembali suasana belajar mengajar di kelas. *Ice breaking* berasal dari dua kata Inggris yang berarti "memecah es". *Ice breaking* sering dipakai dalam pelatihan dengan tujuan menghilangkan kebekuankebekuan di antara peserta.

Dalam kegiatan pembelajaran *Ice breaking* memiliki manfaat yang banyak diantaranya melatih berpikir secara kreatif dan imajinatif siswa. Menurut Fanani (2017) menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Tujuan utama *ice breaking* adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, *Ice breaking* bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, namun merupakan pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Dengan adanya *ice breaking* diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa dan semangat seperti sedia kala.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kingking II Tuban, proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif Siswa di harapkan dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Proses belajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa, agar senang dan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Masalah motivasi adalah faktor yang sangat penting bagi siswa. Tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan mendapatkan ilmu yang di inginkan. Permasalahan yang nampak pada saat observasi di kelas, pembelajaran dilakukan guru masih tergolong monoton dan tidak memberi motivasi terhadap siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak melakukan aktifitas mengerjakan soal yang diberikan guru. Jika beberapa siswa telah menyelesaikan tugasnya terlihat tidak ada kegiatan hanya dihimbau untuk menunggu teman yang belum selesai. Terlihat siswa ada yang melamun, atau sesekali mengganggu teman yang belum selesai

mengerjakan tugas. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa sering mengalami kebosanan dan kurang bersemangat dan cenderung pasif. Dalam hal ini diperlukan inovasi dalam pembelajaran. Melalui pelatihan *ice breaking* pada para guru diharapkan pembelajaran lebih hidup dan menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan waktu yang terbatas.

Tim program pengabdian kepada masyarakat, akan melakukan pelatihan *ice breaking* pada siswa SDN Kingking II Tuban, dengan harapan memberikan masukan dan alternatif bagi guru untuk dapat membuat suasana kelas lebih menyenangkan, dan bagi siswa dapat dijadikan pemecah kebekuan saat mereka belajar sehingga para siswa selalu bersemangat pada saat belajar.

Berdasarkan analisis situasi dari permasalahan mitra, solusi yang ditawarkan adalah:

1. Memberikan pelatihan kepada siswa SDN Kingking II Tuban.
2. Melakukan pendampingan pelatihan dan stimulasi *ice breaking* kepada siswa SDN Kingking II Tuban.
3. Memberikan angket sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman dan antusias peserta pelatihan.

### **Target Luaran**

Target atau sasaran dari program pengabdian masyarakat ini adalah Siswa SDN Kingking II Tuban. Luaran yang diharapkan dari program pengabdian masyarakat ini sebagai berikut.

1. Peserta pelatihan memperoleh informasi terkait materi *ice breaking*.
2. Peserta pelatihan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat dapat mempraktikkan berbagai jenis *ice breaking*.
3. Peserta pelatihan dapat menggunakan *ice breaking* sebagai pengembangan metode belajar yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok di kelas sehingga dapat meningkatkan literasi akademik siswa.
4. Pada laporan akhir, tim program pengabdian masyarakat melaporkan tahap persiapan sampai tahap setelah pelaksanaan pelatihan.

Tahap persiapan yang meliputi pemberian angket peserta didik dan guru, survei ke sekolah, penentuan lokasi dan sasaran berdasarkan hasil survei, dan penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: paparan materi dengan metode presentasi dan demonstrasi untuk kegiatan pelatihan stimulasi *academic literacy based on ice breaking* bagi siswa SDN Kingking II Tuban. Pelaksanaan pelatihan akan dilaksanakan pada bulan April–September 2024.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah Pelatihan stimulasi *academic literacy based on ice breaking* bagi siswa SDN Kingking II Tuban. Tahapan pelatihan yang dilakukan adalah:

#### **Tahap persiapan**

Pada tahap persiapan, hal-hal yang dilakukan meliputi:

1. Survei lokasi sasaran pengabdian masyarakat.
2. Membuat proposal pengabdian Masyarakat
3. Penentuan lokasi dan sasaran pengabdian masyarakat
4. Mengurus perijinan kepada Mitra
5. Penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: *slide power point*, jenis jenis *ice breaking*.

#### **Tahap pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, hal-hal yang dilakukan meliputi:

1. Penjelasan materi *academic literacy based on ice breaking*.
2. Penjelasan materi cara simulasi *academic literacy based on ice breaking* dalam meningkatkan literasi akademik siswa.
3. Praktek *academic literacy based on ice breaking* di kelas.
4. Pendampingan dalam pengembangan *academic literacy based on ice breaking* pada materimateri yang diajarkan di kelas
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan dan pendampingan.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan memberikan respon angket terhadap mitra. Kriteria respon tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Respon Angket terhadap Mitra

Presentase	Kategori
0 % - 10%	Sangat kurang
11 % - 40%	kurang
41%-60%	cukup
61%-90%	baik
91%-100%	Sangat baik

Sumber Arikunto, 2006

### Partisipasi Mitra Pelaksana Kegiatan

Mitra pelaksana kegiatan pelatihan stimulasi *academic literacy based on ice breaking* bagi siswa SDN Kingking II Tuban yang diwakili oleh kepala sekolah SDN Kingking II Tuban memberikan:

1. Ijin pelaksanaan kegiatan pelatihan
2. Memfasilitasi pelaksanaan pelatihan secara luring/ tatap muka berupa tempat dan sarana prasarana yang dibutuhkan di sekolah.
3. Memberikan surat tugas kepada perwakilan guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan mendesiminasikan hasil pelatihan pada teman guru kelas Selain partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan stimulasi *academic literacy based on ice breaking* bagi siswa SDN Kingking II Tuban tim pengabdian masyarakat menyampaikan kepada mitra yang diwakili oleh kepala sekolah mengenai tugas masing-masing tim pengabdian masyarakat beserta kepekarannya.

### HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22- 23 April 2024. Peserta pelatihan program PKM ini merupakan siswa kelas IV yang berjumlah 8 siswa SDN Kingking II. Kegiatan pelatihan dimulai dengan memaparkan materi pelatihan oleh tim PKM, dan diakhiri dengan pelatihan Ice Braeking. Ice Breaking merupakan kegiatan awal yang memberikan pemanasan kepada siswa. Melalui Ice Breaking siswa melepaskan kebekuan, kebosanan, kejenuhan dan kejemuhan sehingga suasana didalam kelas menjadi mencair, bersemangat dan termotimavasi selama proses pembelajaran (Fanani, 2010). Ice breaking juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme (Sunarto, 2012). Ice Breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Memang sebelum suatu acara berlangsung, untuk memecahkan kebekuan diawal acara diperlukan satu atau lebih Ice Breaking yang dipilih, yang mungkin bersifat spontan atau tanpa persiapan khusus (Said, 2010).

Korelasi antara motivasi dengan Ice Breaking terlihat dari tujuan utama Ice Breaking, yaitu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan Ice Breaking diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal sebagaimana saat awal pembelajaran yang penuh motivasi (Sunarto, 2012).

Setelah pemaparan materi oleh tim PKM, sesi selanjutnya adalah pelatihan Ice Breaking. Teknik-teknik yang dilatihkan sebanyak lima teknik, yaitu (1) teknik bersermin, (2) tebak apa yang saya katakan, (3) menyamakan vokal syair lagu, (4) lempar spidol, dan (5) pagi, siang, dan malam. Setelah pelatihan dilakukan, peserta pelatihan diberikan angket dan diperoleh hasil bahwa peserta banyak yang menjawab sangat setuju diadakannya pelatihan. Hasil angket peserta pelatihan dapat ditunjukkan dengan menggunakan diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Angket Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil angket peserta pelatihan yang diberikan setelah dilakukan pelatihan ice breaking di sekolah mitra yaitu SDN Kingking II diperoleh rata-rata persentase sebesar 92%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan memberikan respon sangat baik. Pada laporan akhir, tim pengabdian kepada masyarakat telah melakukan semua tahapan, mulai dari tahap persiapan sampai tahap setelah pelaksanaan pelatihan. Tahap persiapan yang meliputi penentuan mitra, survei, dan wawancara. Tahap perizinan yang meliputi permohonan surat izin dan surat tugas, persiapan daftar hadir, bahan, dan materi. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada mulai bulan Maret–Juni 2024. Selanjutnya, tahap monitoring atau pendampingan dan evaluasi dilakukan pada bulan Juli 2024. Sehingga diperoleh luaran berupa berbagai model ice breaking yang praktis dan inovatif digunakan di awal pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD.

## KESIMPULAN

Setelah pelatihan dilakukan, peserta pelatihan diberikan angket dan diperoleh hasil bahwa peserta banyak yang menjawab sangat setuju bahwa (1) materi pelatihan yang diberikan sesuai yang dibutuhkan peserta, (2) metode pelatihan yang digunakan sesuai dengan jenis pelatihan, (3) kemampuan instruktur pelatihan dalam memberikan pelatihan sudah sesuai harapan, (4) peserta memiliki antusias yang tinggi dalam pelatihan, (5) pelatihan dapat memberikan penyegaran pikiran untuk peserta, (6) peserta mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan setelah mengikuti pelatihan.

Motivasi peserta pelatihan meningkat dilihat dari antusias dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas pembuatan ice breaking yang akan digunakan di awal pembelajaran. Sehingga, pengetahuan dan keterampilan siswa kelas IV SDN Kingking II mengalami peningkatan setelah tim pengabdian kepada masyarakat UNIROW Tuban melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, A. I. (2016). Meningkatkan daya serap siswa pada pembelajaran geometri menggunakan ice breaking. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 54.
- Fanani, A. (2010). Ice breaking dalam proses belajar mengajar: Learning, routinity, boring, ice breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25-28.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*. Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Said, M. (2010). *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Penerbit Andi.
- Sigit, S. (2019). *Nyalakan kelasmu 20 Metode mengajar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Susanti, L. (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Jakarta: PT Elex Media Komplitudo Kelompok Gramedia

- Sunarto. (2020). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuman Pressindo
- Setiawan, A. (2019). *Ice Breakers For Teachers*. Sidoarjo : Filla Press
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36
- Tohirin. (2020). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Windarto, S. (2018). 99 *Ice Breaking Untuk Layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan Klasikal/Kelompok)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Yonny, A. (2018). *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*. Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama.